



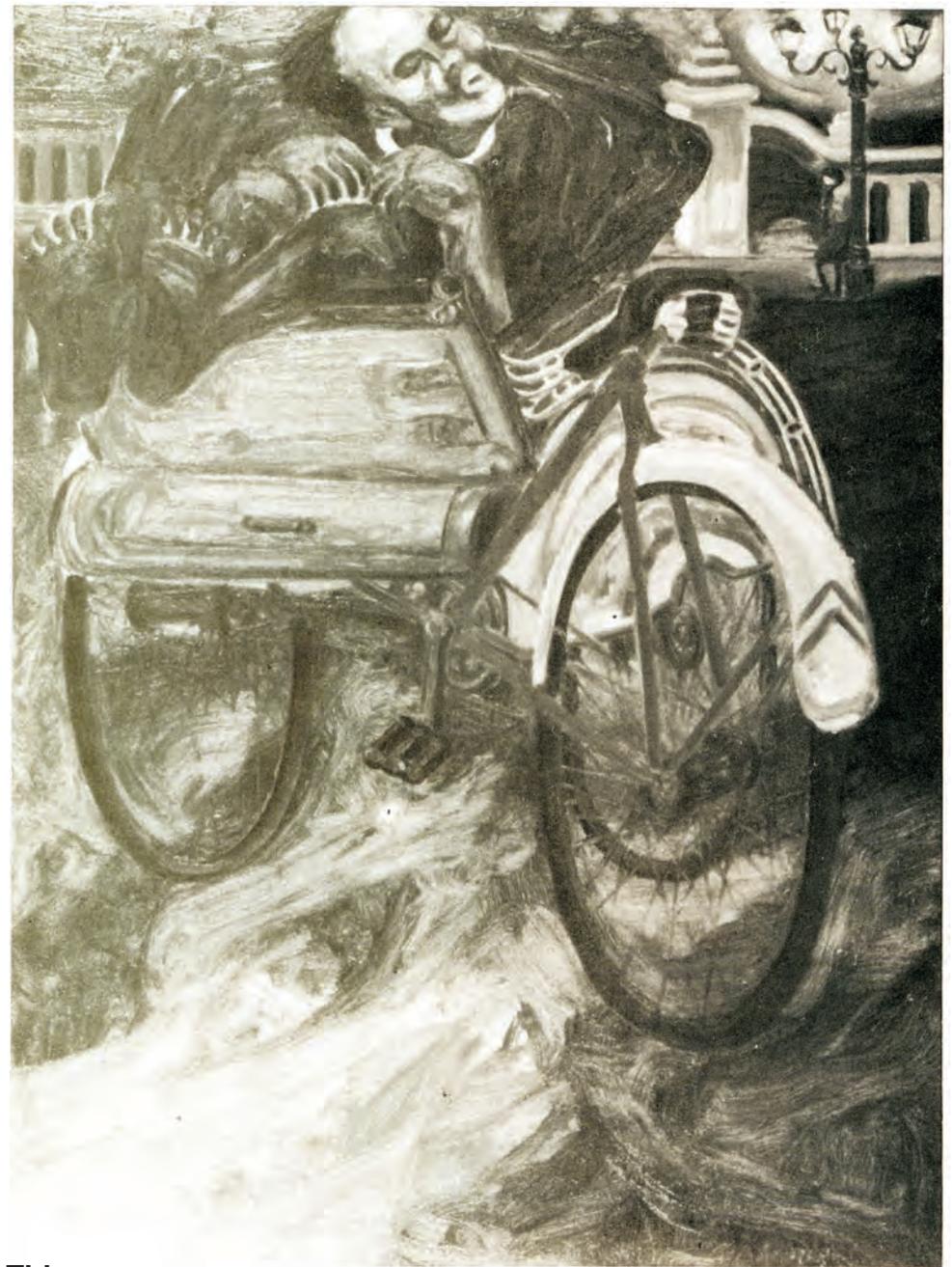
Terpengalah Menatapmu
karya Lian Sahar
Cat Air 80x109cm



karya Kumbo
Stasiun Tugu



karya **Kelompok Bulak Sumur**
Boulevard UGM



Tidur
karya **Djoko Pekik**
Cat minyak 100x140cm

REPORTASE Peristiwa

Pameran Binal Experimental Arts **Upaya Dinamiskan Seni Rupa Yogya**

Penulis : Ndo
Bernas, Kamis, 24 Juli 1992

Pokok reportase

- Dadang mengemukakan bahwa kemapanan sudah menjarah dunia seni rupa di Yogyakarta, akibatnya cabang seni yang satu ini terasa statis. Untuk lebih mendinamiskannya, sekumpulan seniman muda Yogyakarta dan kelompok bulak sumur unit seni rupa UGM mengadakan pameran Binal Eksperimental Arts. Demikian ungkap Dadang pada konferensi pers.
- Kampus UGM, stasiun Tugu, Seni Sono, dan dan beberapa rumah perupa muda adalah lokasi penyelenggaraan Binal Eksperimental arts
- BEA nyaris bisa dikatakan tidak ada peraturan yang mengikat peserta. Bahkan tidak hanya menjerus hanya pada satu cabang seni.
- Kesekretariatan di KBS, selanjutnya di seni sono ketika penyelenggaraan tiba.
- Pendanaan yang terbatas, sebagian besar adalah sumbangan dari peserta sendiri.
- Seluruh materi yang ditampilkan adalah hasil dari sebuah eksperimentasi.
- Panitia tidak berharap kegiatan ini menjadi rutin.

Pameran Binal Experimental Arts **Dibuka Tanpa Upacara Protokoler**

Penulis : Ndo
Bernas, Kamis, 28 Juli 1992

Pokok reportase

- Menurut Kris Budiman, upacara pembukaan memang akan dilaksanakan secara resmi, namun diluar dugaan hingga pukul 14.30, belum ada pejabat diundang yang tampak, selain itu beberapa seniman yang turut ambil bagian masih berjalan-jalan dan belum bergabung.
- Akhirnya dihadiri beberapa pejabat, pembukaan dilakukan dengan pidato singkat oleh Kris Budiman di halaman seni sono. Selanjutnya ditampilkan Kubro Siswo dari Magelang.
- Tentang Karya-karya yang ditampilkan di Seni sono

Pameran Binal Experimental Arts **Tiga Karya Urung Dipamerkan**

Penulis : Ndo
Bernas, Kamis, 29 Juli 1992

Pokok reportase

- Tiga dari 21 karya yang semula akan digelar di stasiun Tugu urung digelar karena dianggap melanggar kesepakatan dengan pihak stasiun Tugu.. Jalan keluarnya satu karya dipindah ke seni sono, dan dua lainnya ditumpuk menjadi onggokan sampah di di ruang depan stasiun.
- Ketiga karya tersebut adalah, 'Sampah Kemerdekaan dan Gambar Perlawanananku' karya Athonk, 'Kebebasan Yang Dangkal' Karya Yos Andriadi, dan 'Baling-Baling Jaman' oleh Kelompok Cling.
- Menurut koordinator pameran Syahrizal Pahlevi, ketiga karya tersebut urung dipamerkan akibat salah tafsir peserta terhadap konsep pameran. Karena yang disepakati dengan pihak stasiun adalah pemanfaatan celah yang ada di stasiun. Syahrizal menolak anggapan urungnya ketiga karya tersebut dipamerkan adalah akibat sensor aparat.

Pameran Binal Experimental Arts **Ricuh, FSRD Memisahkan Diri**

Penulis : Ptg/gea
Bernas, Kamis, 30 Juli 1992

Pokok reportase

- Kelompok Kerja Seni Waktu Luang Selasa petang menyatakan melepaskan diri dari bagian kepanitiaan BEA. Pelepasan ini merupakan wujud protes kelompok SWL yang dimotori mahasiswa FSRD terhadap panitia yang mengklaim bahwa BEA adalah bagian dari kegiatan KBS(Bulak Sumur)
- Menurut Dadang Kristanto, selaku panitia penyelenggara, pameran merupakan upaya KBS UGM untuk mendinamiskan kehidupan seni rupa di Yogyakarta yang telah beku.
- Operasi mengatakan bahwa pihaknya merasa diperalat/dieksplotasi oleh pihak tertentu. Kalau mau jujur 90% karya BEA adalah karya anak FSRD.
- Menurut Pahlevi kesepakatan untuk melepaskan diri merupakan kemauan bersama dari seniman FSRD.
- Pernyataan tertulis dibuat beberapa saat setelah tidak ditemukan kata sepakat dengan wakil dari KBS di Seni Sono. Pukul 15.00
- Dadang menjanjikan untuk membuat pernyataan tentang penyelesaian masalah.

Ditutup, Kerja Seni Waktu Luang

Penulis : Ndo
Bernas, Kamis, 30 Juli 1992

Pokok reportase

Kegiatan Kerja Seni Waktu Luang yang digelar di stasiun Tugu, Kamis malam ditutup, ditandai dengan penyerahan sebuah lukisan karya Operasi kepada pihak stasiun. Seusai upacara penutupan ditampilkan tari eksperimental Binal oleh Punjul Ismuwardoyo.

Kronologi Peristiwa

23 Juli 1992 - Konfrensi pers

27 Juli 1992 - Pembukaan BINAL EKSPERIMENTAL ART

29 Juli 1992 - Kelompok Kerja Seni Waktu Luang (FSRD) memisahkan diri dari kepanitiaan BINALEksperimental Arts

30 Juli 1992 - Kelompok Kerja Seni Waktu Luang mengakhiri/menutup pamerannya di strasiun Tugu

Secara konseptual BINAL Eksperimental Art adalah kegiatan yang menempelkan diri pada kegiatan BIENNALE Jogja ke III '92. Kegiatan yang oleh penggagasnya dikatakan bertujuan untuk **mendinamiskan perkembangan seni rupa di Jogja ini, dan memposisikan diri sebagai tandingan untuk memeriahkan kegiatan BIENNALE Jogja ke III '92.** Sebagai kegiatan tandingan tentunya BINAL Eksperimental Art merupakan oposisi kreatif yang berusaha mengkritisi dan memberikan cakrawala baru bagi kegiatan BIENNALE Jogja bahkan BIENNALE Jakarta sekaligus yang di masa itu menunda-nunda kegiatannya.

Sehingga persoalan sesungguhnya yang terjadi pada peristiwa seni rupa '92 adalah pada BIENNALE itu sendiri yang merupakan satu-satunya kegiatan tradisi yang dijadikan tolok ukur perkembangan seni rupa di Indonesia.

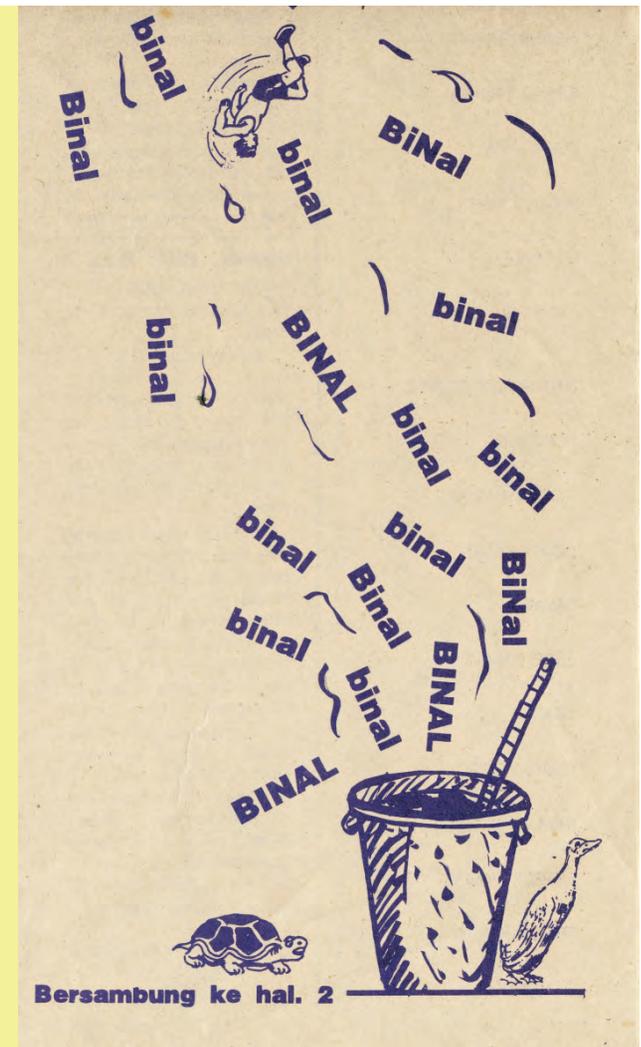
Persoalan utama yang dihadapi oleh penyelenggara Jogja BIENNALE III '92 adalah,

- Kemerosotan mutu kualitas karya yang dihasilkan para pelukis di masa itu.
- Perdebatan yang tidak kunjung usai tentang batasan suatu karya bisa digolongkan sebagai seni (lukis) atau tidak.

Dari dua persoalan ini kemudian muncul persyaratan yang dinilai beberapa kalangan sebagai persyaratan yang kontroversial yaitu,

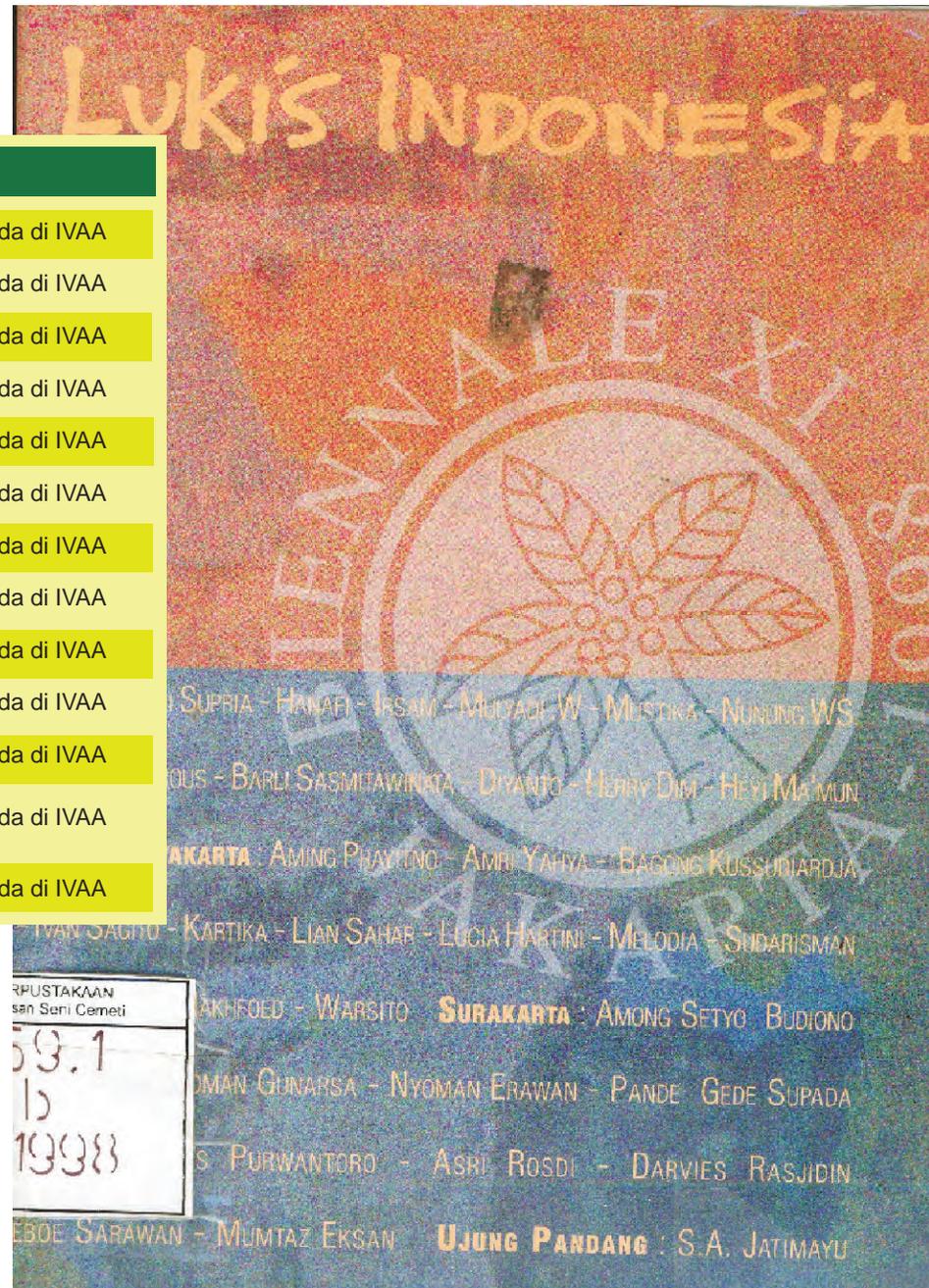
- Peserta menyerahkan karya lukisan (2 dimensional) dan bukan media batik.
- Peserta adalah pelukis-pelukis profesional berumur minimal genap 35 tahun pada 1 Juli 1992.

Persyaratan terakhir kemudian disebut-sebut sebagai pemicu dari terselenggaranya kegiatan BINAL Eksperimental Art. **Mengapa pembatasan usia peserta dapat menjadi persoalan yang demikian sensitif?**



Katalog Biennale 1974 - 1993

Katalog Biennale Jogja '88	sudah ada di IVAA
Katalog Biennale Jogja '90	sudah ada di IVAA
Katalog Biennale Jogja '92	sudah ada di IVAA
Katalog Biennale Jogja '94	sudah ada di IVAA
Katalog Biennale Jakarta '74	sudah ada di IVAA
Katalog Biennale Jakarta '76	sudah ada di IVAA
Katalog Biennale Jakarta '78	sudah ada di IVAA
Katalog Biennale Jakarta '80	sudah ada di IVAA
Katalog Biennale Jakarta '82	sudah ada di IVAA
Katalog Biennale Jakarta '84	sudah ada di IVAA
Katalog Biennale Jakarta '87	sudah ada di IVAA
Katalog Biennale Jakarta '89	sudah ada di IVAA
Katalog Biennale Jakarta '93	sudah ada di IVAA



JAKARTA BIENNALE

- 1974
- 1976
- 1978
- 1980
- 1982
- 1984
- 1987
- 1989
- 1993/4

- 1900 - 1930**
- Affandi
- Suromo DS.
- Widayat.
- Nasjah Djamin,
- Saptohudoyo.
- Tino Sidin
- Batara Lubis
- Handrio.
- Bagong Kussudiardjo,**
- Sriyani Hudyonoto
- 1930 - 1940.**
- Fadjar Sidik.
- Lian Sahar.**
- Kartika,
- Suhadi Hadisurono
- Darnas,
- Djoko Pekik**
- Iswahyudi,
- Wardoyo.
- A. Yapri Kuncana
- VA Sudiro,**
- Amri Yahya,**
- 1940-1945**
- Sri Kusharsih.
- Suminto,
- Aming Prajitno,**
- Y Eko Suprihadi**
- Nyorman Gunarsa**
- Suwaji
- Supono PR,**
- 1945 - 1955**
- Edi Sunaryo.**
- Subroto SM.**
- Bonyong Munni Ardhi,
- Men Sagar,
- Ris Purwana,
- M.Hatta Hambali,
- Harsono,
- Agus Dermawan T
- Agustinus Sumargo
- Surisman Marah,
- Siti Adiyati,
- Nanik Mirna,
- Sukanto Dwi susanto,
- Sudarisman,
- Suatmadji
- Ronald Manullang
- 1955 -1960**
- Budi Sulistio
- Haris Purnama
- Ivan Sugito,
- Ign Hening Swasono PH,
- Agus Kamal,
- Syaiful Adnan,
- Boyke.
- Anusapati,
- Dadang Christanto,
- Eddi Hara,
- Lucia Hartini
- 1960 - 1965**
- Heri Dono
- Melia Jaarsma
- Nindityo Adipurnomo
- Hedi Hariyanto.
- Melodia,

JOGJA BIENNALE

- 1988
- 1990
- 1992
- 1994

- 1900 - 1930**
- Dullah
- Ratmoyo
- Salim Widardjo
- Soeradi PW
- Soegeng Darsono
- Sudarmi DS**
- 1930 - 1940**
- Abdul Kadir
- Sutopo**
- Djakaria Suria Kusumah
- Rais Rayan
- Suharto PR**
- Sun Ardi
- 1940 - 1945**
- A Rosyid
- Herry Wibowo**
- Ida Hajar**
- Made Suhita
- Nunuk Rinabu Sunusma
- Sugeng Sumaryono**
- Ardiyanto Pranata
- S Bardi
- Sri Yunnahi
- 1945 - 1955**
- Z Teguh Suwanto
- Djoko Maruto**
- Sunarto Mohamadf**
- AB Dwiantoro
- Godot Sutejo**
- Totok Sudarwoto
- Wardoyo Sugianto
- Widarusamsi
- Koen Hartadi
- Mahyar**
- Gianto**
- Mudjiono D
- Nono B Hendratmo
- P Trus
- Banu Arsana
- Titoes Libert**
- Tulus Warsito
- A Agung Suryahadi
- Hajar Pamadhi
- 1955 - 1960**
- Dewo Broto
- Bambang Sukono Widjojo
- Sapto Murdowo
- Tito Anggoro
- Agus Ismoyo
- Alexander Luthfi
- Ardha Chandra Agus Sutrisna
- Effendi**
- Gunardi
- I Made Djirna
- Indra Agus Priyono
- John Hardi
- Dyan anggraini hutomo
- La Hendra TP
- Maraja Sitompul**
- Probo
- Wiko Djoan
- Dwidjo Widjono
- Totok Buchori
- 1960 - 1965**
- Agus Burhan
- Anugrah Eko T
- Arwin Dermawan
- Sutikno
- Suwito
- Asnida Hasan
- Budi Siswanto
- Budiyono
- Fajar Isriadi
- Hendra Buana
- M Pramono Ir
- Mustofa Zaim
- Pawit Kasbani
- Sie Felix
- TJ Yoewono
- Yetmon Amier

Tahun kelahiran
 Perupa(lukis) berdasar tahun kelahiran

Gambar ini menunjukkan relasi antara sejumlah nama perupa Jogja dengan kegiatan BIENNALE Jakarta dan BIENNALE Jogja yang terselenggara sepanjang rentang tahun 1974 sampai 1992. Relasi-relasi tersebut ditunjukkan dengan garis-garis berwarna hijau, biru, hitam dan merah. Berdasar garis-garis relasi tersebut dapat dibaca bagaimana pola penyelenggaraan perupa berdasar senioritas dan alur sejarah BIENNALE yang terjadi sepanjang rentang tahun tersebut. Ini akan menjawab pertanyaan mengapa persoalan pembatasan usia menjadi hal yang sensitif dan benar-benar meresahkan sehingga memicu lahirnya gerakan BINAL Eksperimental Art '92. Dalam gambar ini juga terlihat adanya perubahan besar yang terjadi dalam peta seni lukis/rupa Indonesia setelah tahun '92.

- 1900 - 1930**
- Affandi
- Suromo DS.
- Widayat.
- Nasjah Djamin.
- Saptohudoyo.
- Tino Sidin
- Batara Lubis
- Handrio.
- Bagong Kussudiardjo.**
- Sriyani Hudyonoto
- 1930 - 1940.**
- Fadjar Sidik.**
- Lian Sahar.**
- Kartika,
- Suhadi Hadisurono
- Darnas,
- Djoko Pekik**
- Iswahyudi,
- Wardoyo.
- A. Yapri Kuncana
- VA Sudiro,**
- Amri Yahya,**
- 1940-1945**
- Sri Kusharsih.
- Suminto,
- Aming Prajitno,**
- Y Eko Suprihadi**
- Nyornan Gunarsa**
- Suwaji
- Supono PR,**
- 1946 - 1955**
- Edi Sunaryo.**
- Subroto SM.**
- Bonyong Munni Ardhi,**
- Men Sagar,
- Ris Purwana,**
- M.Hatta Hambali,
- Harsono,**
- Agus Dermawan T
- Agustinus Sumargo
- Surisman Marah,
- Siti Adiyati,**
- Sukanto Dwi susanto,
- Nanik Mirna,**
- Sudarisman,
- Suatmadji
- Ronald Manullang
- 1955 -1960**
- Haris Purnarna**
- Budi Sulistio
- Ivan Sugito,
- Ign Hening Swasono PH,
- Agus Kamal,
- Syaiful Adnan,
- Anusapati,
- Boyke.
- Dadang Christanto**
- Lucia Hartini
- Eddi Hara,**
- 1960 - 1965**
- Heri Dono**
- Melia Jaarsma
- Hedi Hariyanto.**
- Nindityo Adipurnorno
- Melodia,

**Lokomotif
Seni Lukis**
**Gerbong
Utama**

- 1988
- 1990
- 1992
- 1994

**Lokomotif
Seni Rupa**

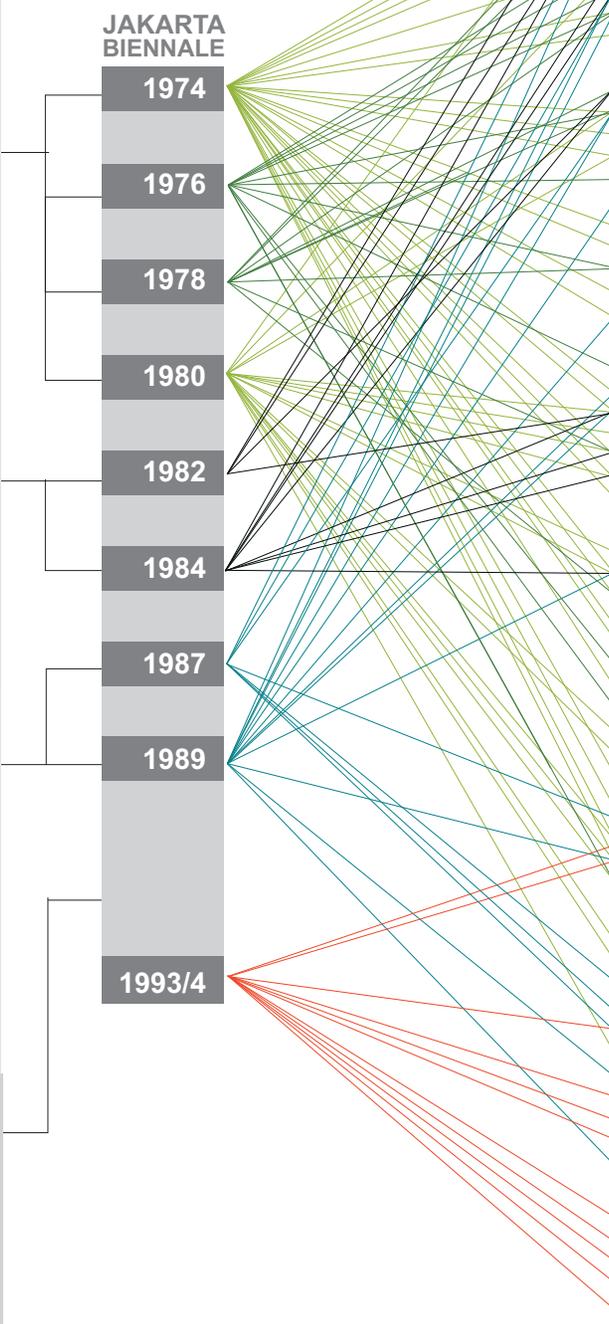
- 1900 - 1930**
- Dullah
- Ratmoyo
- Salim Widardjo
- Soeradi PW
- Soegeng Darsono
- Sudarmi DS**
- 1930 - 1940**
- Abdul Kadir
- Sutopo**
- Djakaria Suria Kusumah
- Rais Rayan
- Suharto PR**
- Sun Ardi
- 1940 - 1945**
- A Rosyid
- Herry Wibowo**
- Ida Hajar**
- Made Suhita
- Nunuk Rinabu Sunusma
- Sugeng Sumaryono**
- Ardiyanto Pranata
- S Bardi
- Sri Yunnahi
- 1945 - 1955**
- Z Teguh Suwarto
- Djoko Maruto**
- Sunarto Mohamadf**
- AB Dwiantoro
- Godot Sutejo**
- Totok Sudarwoto
- Wardoyo Sugianto
- Widarusamsi
- Koen Hartadi
- Mahyar**
- Gianto**
- Mudjiono D
- Nono B Hendratno
- P Trus
- Banu Arsana
- Titoes Libert**
- Tulus Warsito
- A Agung Suryahadi
- Hajar Pamadhi
- 1955 - 1960**
- Dewo Broto
- Bambang Sukono Widjojo**
- Sapto Murdowo
- Tito Anggoro
- Agus Ismoyo
- Alexander Luthfi
- Ardha Chandra Agus Sutrisna
- Effendi**
- Gunardi
- I Made Djirna
- Indra Agus Priyono
- John Hardi
- Dyan angraini hutomo
- La Hendra TP
- Maraja Sitompul**
- Probo
- Wiko Djoan
- Dwidjo Widjono
- Totok Buchori
- 1960 - 1965**
- Agus Burhan
- Anugrah Eko T
- Arwin Dermawan
- Sutikno
- Suwito
- Asnida Hasan
- Budi Siswanto
- Budiyono
- Fajar Isriadi
- Hendra Buana
- M Pramono Ir
- Mustofa Zaim
- Pawit Kasbani
- Sie Felix
- TJ Yoewono
- Yetmon Amier

JOGJA
BIENNALE

PENGANTAR Peristiwa

Binal Eksperimental Art		Jogja Biennale 92
Bentuk Katalog	Tabloid	Buku
Pengantar	Aris Arif Mundayat	Fajar Sidik
Judul Tulisan	Seniman dan Negara: Konfigurasi Politik Seni di Indonesia	Kondisi Kesenirupaan Indonesia Dewasa Ini
Pokok Persoalan	<ul style="list-style-type: none"> - Negara (Orde Baru) yang hegemonik dengan kelas penguasanya yang melanggengkan kekuasaannya melalui jalur (antara lain) ritual untuk menebarkan wacana-wacana yang akan menciptakan loyalitas terhadap negara (orde baru). 	<ul style="list-style-type: none"> - Keprihatinan terhadap mutu kreativitas dan kepribadian yang berkemampuan untuk menyuguhkan pandangan baru tentang dunia dan memperluas cakrawala kehidupan. Seni di masa pembangunan belum menemukan kreativitasnya, belum ada horizon baru, pandangan baru, atau belum ditemukan namanya.
Argumen	<ul style="list-style-type: none"> - Negara menebarkan wacana yang berkaitan dengan ritual negara antara lain melalui baliho-baliho di titik-titik strategis. Demam Baliho yang terjadi di DIY pada era 80an, yang berlatarkan proyek kepariwisataan telah mengarahkan orientasi perupa pada wacana ekonomi. Baliho merupakan tempat bertemunya seniman, uang, dan negara. Keterkaitan antara seni, uang, dan negara merupakan proses kebudayaan negara hegemonik yang pada gilirannya memaknakan negara sebagai sumber legitimasi untuk puncak hirarki tertinggi. - Peran negara menjadi sangat penting bagi seniman untuk mendapatkan kepopuleran seninya dengan mencari legitimasi negara. Seniman kemudian menempelkan dirinya pada negara, terlibat dalam ritual negara dan turut membangkitkan mitos dan fantasi bahwa negara itu besar dan kuat. - Demikian pula seniman menjadi penting bagi negara sebagai media untuk mempertahankan, melembagakan dan melestarikan kekuasaan melalui manipulasi simbol secara terus menerus, yang secara sistematis mengkooptasi, menggerogoti, melemahkan potensi perlawanan dari kekuatan lawan. (seniman dimaksud adalah Bagong Kusudiardjo) 	<ul style="list-style-type: none"> - Dalam membangun Indonesia sebagai negara modern, adil dan makmur, prioritas utamanya adalah pembangunan ekonomi yang didukung stabilitas keamanan, persatuan dan kesatuan, serta kesamaan ideologi (azas tunggal). Maka tak ada lagi persaingan ideologi politik dan habislah pengaruhnya dalam mengilhami penciptaan seni. - Pembangunan gedung-gedung perkantoran, hotel, perumahan mewah, serta lahirnya hartawan baru, diperkirakan akan membutuhkan karya seni sebagai penghias pembangunan dalam jumlah yang besar. Maka Seni di masa pembangunan kemungkinan arahnya bisa berkembang menjadi seni penghiasan untuk memanjakan kehidupan. - Mutu seni di waktu ini tergantung seberapa jauh pelukis dan kritisinya dalam membina selera pasar.

1974	<p>Politik : Demokrasi dipimpin dengan kebijakan penyederhanaan ideologi yang merujuk pada doktrin azas tunggal Pancasila. Berorientasi pada keamanan dan ketertiban yang dikawal oleh ABRI (Kopkamtib)</p> <p>Ekonomi : Perekonomian dipimpin yang restrictive dan nasionalis yang disubsidi negara dengan 60% dana utang luar negeri (IGGI) dan kebijakan pajak yang tidak populis.</p>
1975	
1976	<p>1974 - 1979 Sejak penyelenggaraannya yang pertama tahun 1974 hingga penyelenggarannya yang ketujuh tahun 1987, BIENNALE Jakarta sepenuhnya dibiayai oleh negara (APBD Jakarta) melalui Dewan Kesenian Jakarta. BIENNALE Jakarta diproyeksikan sebagai kegiatan tradisi yang menjadi lokomotif perkembangan seni rupa Indonesia. Kata Jakarta yang melekat pada BIENNALE tidak diinterpretasikan sebagai 'kota' semata melainkan lebih dari itu sebagai 'ibukota' atau pusat semesta Indonesia. Sehingga penyeleksiannya peserta pada setiap penyelenggaraan BIENNALE Jakarta bersifat nasional, melibatkan perupa(lukis) dari berbagai daerah di Indonesia.</p>
1977	<p>Seperti model demokrasi yang dianut pada masa ini, model penyeleksiannya BIENNALE Jakarta bersifat dipimpin yang cenderung satu arah. Penyeleksiannya peserta bersifat tertutup dan diputuskan secara sepihak berdasar pengamatan dan pertimbangan anggota Dewan. Demikian pula dalam penyeleksiannya karya terbaik/terpuji diputuskan secara sepihak oleh Dewan Juri yang ditunjuk oleh penyelenggara. Keputusan juri bersifat mutlak dan tidak dapat diganggu gugat. Sehingga dapat disimpulkan bahwa di masa ini perkembangan seni rupa di Indonesia hanya ditentukan oleh segelintir orang dengan kualitas yang tidak bisa diperdebatkan. Ada sejumlah nama yang kemudian begitu sering muncul sebagai anggota Dewan Juri, dan ada pula nama-nama yang begitu sering muncul sebagai peserta BIENNALE. Mereka inilah sesungguhnya yang dianggap sebagai lokomotif perkembangan seni rupa Indonesia di era 70an.</p>
1978	
1979	
1980	<p>1980 - 1985 Model strategi subsidi kepada industri berskala besar yang dilakukan pemerintah pada era ini, tidak menciptakan kompetisi yang sehat di sektor swasta. Boom minyak yang terjadi sepanjang tahun '79 sampai '80 justru menciptakan kesenjangan sosial-ekonomi. Munculnya orang-orang kaya baru yang melekatkan diri pada pemerintah (kroni) menjadi kekuatan baru yang turut menentukan selera estetika dalam penciptaan karya seni rupa (lukis).</p>
1981	<p>Sementara di sisi lain ketidakadilan ekonomi yang terjadi, menciptakan sejumlah perlawanan-perlawanan yang memaksa pemerintah dengan strategi politiknya yang berorientasi pada keamanan dan ketertiban untuk bertindak represif. Sepanjang tahun '79 hingga tahun '85 terjadi sejumlah kerusuhan etnis (anti Cina), pembakaran sejumlah pemukiman kumuh, penembakan misterius, dan aksi terorisme. Kekerasan dan trauma yang terjadi hingga pertengahan era '80an juga turut menentukan estetika karya dari para seniman.</p>
1982	
1983	<p>Dalam situasi seperti inilah BIENNALE Jakarta kelima dan keenam diselenggarakan tanpa model kompetisi dan diwarnai kebijakan kontroversial yang membatasi usia peserta. Perupa-perupa muda yang cukup vokal di masa ini tereliminasi begitu saja, tanpa perlawanan yang berarti.</p>
1984	
1985	<p>Politik : Demokrasi dipimpin yang merujuk pada doktrin azas tunggal Pancasila. Berorientasi pada stabilitas nasional dengan kebijakan 'cegah tangkal' yang dikawal oleh ABRI dan biro intelejen (BAKORSTANAS)</p> <p>Ekonomi : Perekonomian liberal yang berorientasi pada pasar bebas dan kompetisi global yang dibiayai investasi swasta asing dan swasta dalam negeri.</p>
1986	
1987	<p>1985 - 1989 Anjloknya harga minyak dunia dan konflik-konflik internal yang terjadi di negara-negara Blok Timur, merubah konstelasi politik-ekonomi dunia. Pemerintah tidak lagi bisa bekerja sendiri, keterlibatan swasta dan investasi asing tidak dapat dihindarkan. Pemerintah merapat pada negara-negara 'Barat'. Rupiah didevaluasi, kebijakan-kebijakan fiskal dan moneter, serta perdagangan internasional diregulasi kembali. Indonesia memasuki era 'ekonomi liberal' yang bergantung pada dinamika pasar global. Bank-bank swasta mulai menjamur, konglomerasi pun terbangun dan orang-orang kaya baru kembali bermunculan. Sementara konflik-konflik sosial yang mungkin terjadi diantisipasi lebih awal. Trauma-trauma masa lalu tidak boleh dibicarakan, dan agen-agen intelejen disebarkan dimana-mana.</p>
1988	
1989	<p>Dalam kondisi politik-ekonomi seperti inilah BIENNALE Jakarta ketujuh dan kedelapan diselenggarakan. Pada BIENNALE Jakarta kedelapan, maecenas Setiawan Djodi disebut-sebut sebagai swasta yang menjadi donatur kegiatan ini, Mochtar Lubis dilibatkan sebagai dewan juri. Seni lukis tidak lagi dibaca dalam satu perspektif, pendapat penikmat seni mulai mempengaruhi nilai mutu dan kualitas karya seni.</p>
1990	<p>1990 - 1992 Mengudaranya TV swasta, menjamurnya konglomerasi pasar (Mall), dan diluncurkannya kartu kredit membentuk gaya hidup dan dinamika sosial baru di awal 90an. Peran pasar menggeser tambang-tambang minyak, menjadi sumber-sumber energi yang menggerakkan perekonomian, konsumsi menjadi mesin produksi, dan jalinan utang piutang menjadi konstruksi baru dari relasi sosial yang muncul di masa ini. Musik dangdut (Arabik rock) yang awalnya berdakwah (era 70an) berubah menjadi musik yang membangkitkan gairah binal. Mantra-mantra Rhoma Irama telah ditaklukkan Camelia Malik. Negara sudah tidak memiliki wibawa, birokratnya mudah dibeli, dan kekerasan menjadi satu-satunya cara untuk menunjukkan eksistensi negara. Sejumlah pementasan tidak mendapatkan izin. Suku, agama, ras, dan antar golongan (SARA) menjadi kata-kata sensitif yang tidak boleh disinggung. Menjadi Golongan putih (GolPut) dalam PEMILU dianggap sebagai pembangkangan terhadap negara.</p>
1991	
1992	



1900 - 1930
Affandi
Suromo DS.
Widayat.
Nasjah Djamin,
Saptohudoyo.
Tino Sidin
Batara Lubis
Handrio.
Bagong Kussudiardjo,
Sriyani Hudyonoto
1930 - 1940.
Fadjar Sidik.
Lian Sahar.
Kartika,
Suhadi Hadisurono
Darnas,
Djoko Pekik
Iswahyudi,
Wardoyo.
A. Yapri Kuncana
VA Sudiro,
Amri Yahya,
1940-1945
Sri Kusharsih.
Suminto,
Aming Prajitno,
Y Eko Suprihadi
Nyornan Gunarsa
Suwaji
Supono PR,
1945 - 1955
Edi Sunaryo.
Subroto SM.
Bonyong Munni Ardhi,
Men Sagar,
Ris Purwana,
M.Hatta Hambali,
Harsono,
Agus Dermawan T
Agustinus Sumargo
Surisman Marah,
Siti Adiyati,
Nanik Mirna,
Sukanto Dwi susanto,
Sudarisman,
Suatmadji
Ronald Manullang
1955 -1960
Budi Sulistio
Haris Purnama
Ivan Sugito,
Ign Hening Swasono PH,
Agus Kamal,
Syaiful Adnan,
Boyke.
Anusapati,
Dadang Christanto,
Eddi Hara,
Lucia Hartini
1960 - 1965
Heri Dono
Melia Jaarsma
Nindityo Adipurnomo
Hedi Hariyanto.
Melodia,

BIENNALE Jogja kedua dan ketiga diselenggarakan dengan sejumlah kontroversi yang dipertanyakan banyak orang.



Politik : Post Feodal - Semi demokratis, merujuk pada falsafah 'Tahta untuk Rakyat'
Ekonomi : Perekonomian liberal yang berorientasi pada pasar bebas dan kompetisi global yang dibiayai investasi swasta asing dan dalam negeri dari sektor pariwisata dan pendidikan.

1988 **1988-1990** Indonesia memasuki era ekonomi liberal. Di masa ini investasi di bidang pariwisata terbilang progresif, meliputi akomodasi (hotel-restaurant), transportasi(penerbangan), hiburan (event seni budaya), dan souvenir(kerajinan). Tahun 1988, Festival Kesenian Yogyakarta(FKY) dan BIENALE seni lukis untuk pertama kali diselenggarakan. FKY bersifat lokal dan partisipatif, diproyeksikan sebagai lokomotif pengembangan seni tradisi-modern dan kerajinan yang berorientasi sebagai pendukung program-program pariwisata. Sementara BIENALE Jogja diproyeksikan sebagai lokomotif pengembangan wacana dan kualitas penciptaan karya.

1989 Tahun 1989, Sultan HB IX wafat dan digantikan Sultan HB X. Jabatan gubernur dipangku Paku Alam VIII dan wakil gubernur dijabat Sultan HB X. Kebijakan-kebijakan yang berkesinambungan selama lebih dari 40 tahun pemerintahan HB IX, mulai mengalami perubahan. Mall pertama yang mulai dibangun di Malioboro tahun '90 merupakan kebijakan kontroversial yang penuh perdebatan. Demikian pula dengan pembangunan hotel Melia Purosani, dan rencana pembongkaran Seni Sono yang menjadi tempat berkumpulnya seniman dan intelektual.

1990 Perubahan KopKamTib menjadi Bakorstanas di tahun '88 menimbulkan kecurigaan-kecurigaan baru di kalangan kampus. Pementasan teater 'Pengadilan Syeh Siti Jenar' di tahun '89 tidak mendapat ijin dari kepolisian. Intelektual dan seniman semakin gerah, gerakan bawah tanah semakin subur, isu suksesi semakin santer.

1991 **1991-1992** Visit Indonesia Year, program pariwisata yang dicanangkan pemerintah pusat di tahun '91 membawa dampak bagi perubahan wajah kota Jogjakarta. Baliho-baliho besar yang mempromosikan pariwisata mulai menghiasi jalan-jalan utama. Ini berlanjut ke tahun-tahun berikutnya, pemerintah pusat mulai menetapkan **'tema'** kunjungan Indonesia untuk setiap tahunnya.

1992 PEMILU di Jogja tahun '92 diwarnai aksi boikot PEMILU (GOLPUT) yang dianggap pemerintah sebagai aksi pembangkangan. Aura perlawanan terhadap kemapanan/stabilitas yang dipaksakan pemerintah sungguh mewarnai tahun-tahun ini. BIENALE Jogja ketiga yang kontroversial diselenggarakan dalam situasi ini. Aksi Binal perupa muda tidak dapat dibendung, mulai dari Destructive Image sampai BINALEksperimental Art.

JOGJA BIENNALE

1988

1990

1992

1994

1900 - 1930

Dullah
 Ratmoyo
 Salim Widardjo
 Soeradi PW
 Soegeng Darsono
 Sudarmi DS

1930 - 1940

Abdul Kadir
 Sutopo
 Djakarta Suria Kusumah
 Rais Rayan
 Suharto PR
 Sun Ardi

1940 - 1945

A Rosyid
 Herry Wibowo
 Ida Hajar
 Made Suhita
 Nunuk Rinabu Sunusma
 Sugeng Sumaryono
 Ardiyanto Pranata
 S Bardi
 Sri Yunnahi

1945 - 1955

Z Teguh Suwanto
 Djoko Maruto
 Sunarto Mohamadf
 AB Dwiantoro
 Godot Sutejo
 Totok Sudarwoto
 Wardoyo Sugianto
 Widarusamsi
 Koen Hartadi
 Mahyar
 Gianto
 Mudjiono D
 Nono B Hendratmo
 P Trus
 Banu Arsana
 Titoes Libert
 Tulus Warsito
 A Agung Suryahadi
 Hajar Pamadhi

1955 - 1960

Dewo Broto
 Bambang Sukono Widjojo
 Sapto Murdowo
 Tito Anggoro
 Agus Ismoyo
 Alexander Luthfi
 Artha Chandra Agus Sutrisna
 Effendi
 Gunardi
 I Made Djima
 Indra Agus Priyono
 John Hardi
 Dyan anggraini hutomo
 La Hendra TP
 Maraja Sitompul
 Probo
 Wiko Djoan
 Dwidjo Widjono
 Totok Buchori

1960 - 1965

Agus Burhan
 Anugrah Eko T
 Arwin Dermawan
 Sutikno
 Suwito
 Ashida Hasan
 Budi Siswanto
 Budiyono
 Fajar Isriadi
 Hendra Buana
 M Pramono Ir
 Mustofa Zaim
 Pawit Kasbani
 Sie Felix
 TJ Yoewono
 Yetmon Amier

INTERPRETASI Peristiwa



Gebu Yogya 1992

Jim Supangkat
Tempo, 8 Agustus 1992

Pokok Pikiran

- Biennale Yogya masih perlu menata kurasi, Biennale III hampir tidak mencerminkan perkembangan seni lukis Yogya. Pembatasan usia ternyata tidak mampu memunculkan pelukis berpotensi dari kalangan pelukis senior. Dan pembatasan usia ini pula lah yang melahirkan 'protes' pelukis muda Yogya dengan menyelenggarakan pameran tandingan 'off biennale' berjudul 'Binal', yang ternyata juga tidak fokus pada persoalan usia, tapi lebih muncul pada persoalan idiom baru seperti instalasi dan performance 'heboh' yang merupakan reaksi terhadap sesuatu yang dianggap mapan. Hal ini dapat dilihat melalui karya-karya Instalasi Dadang Christanto, 'onggokan pasir' segera menyugestikan pulau-pulau kecil di Indonesia yang sudah dibeli kelompok mahakaya.
- Secara eksplisit reaksi ini sebenarnya salah alamat mengingat Biennale memang hanya sebatas pada seni lukis, tapi secara implisit pandangan penyelenggara 'Binal' ada benarnya, mengingat idiom dan ekspresi baru dalam seni rupa Indonesia masih sulit mendapat pengakuan. Padahal dalam seni rupa dunia, dalam event-event Biennale, instalasi selalu mendapat ruang khusus dan selalu menarik perhatian para kritikus. Karya performance Heri Dono, sebuah terobosan penting yang sebenarnya bisa dilemparkan ke forum internasional, mengingat batasan dan dasar ekspresi performance masih diperdebatkan di mana-mana.

Gatotkaca menggugat Biennale

Sujiwo Tedjo
Kompas, Sabtu, 8 Agustus 1992

Pokok Pikiran

- Telah terjadi lagi pemberontakan anak-anak muda terhadap ekspresi dan forum kesenian yang terlanjur mapan. Pemberontakan ini tidak sekedar sebagai reaksi terhadap Biennale III, tetapi juga merupakan gugatan keseluruhan sistem yang menopang ekspresi dan forum kesenian saat ini. Sistem dimaksud adalah kapitalisme yang meminggit kesenian dalam auditorium, concert hall, panggung-panggung, dll. Kesenian seharusnya akrab menggauli masyarakat dan tidak elitis. Performance Antok ABRI yang akrab menggauli masyarakat disekitarnya, digambarkan, Orang-orang terkaget-kaget ketika seni rupa termanifestasi dalam sosok berpakaian gatotkaca turun ke jalan-jalan. Anak-anak kecil rame mengikuti, kernet angkutan umum rela tidak dibayar oleh gatotkaca yang lupa membawa duit. Setiap orang punya alasan untuk terkesiap karena terpanggil oleh masa lalunya yang penuh main-main dan imajinasi liar.

Terobosan Kuda Binal

R Fajri
Tempo, 8 Agustus 1992

Pokok Pikiran

- Tema 'Kuda Binal' tidak sembarangan. Idiom seni tradisi dan simbol masyarakat modern dalam performance dijungkirbalikkan. Penonton tidak dihimpun khusus, kebanyakan orang lewat, turis, tukang becak, sampai pegawai kraton. Kostum pemain seperti tentara jaman dulu yang memakai masker gas, menari sambil menyemprotkan minyak tanah ke obor. Kendati mirip teater karya Heri berupaya memanfaatkan semua kemungkinan ekspresi seni.

Binal Experimental Art Yogya Sistem Mapan dan Teror Teks

Afrizal Malna
KOMPAS, Minggu, 9 Agustus 1992

Pokok Pikiran

- Sebuah peristiwa dekonstruksi yang berlangsung ditengah lalu lintas untuk menyapa sebuah sistem yang mapan keada kemungkinan melakukan perubahan, atau untuk sebuah apresiasi bahwa ada dunia lain di sekitar kita. Diujung taman jalanan yang membelah jalur lalu lintas UGM, dua orang bermain musik di atas sebuah ranjang warnawarni karya Kelompok Bulak Sumur berjudul 'Teks di atas ranjang'. Judulnya terasa aneh karena ranjang itu telah dicabut dari konteksnya, tetapi di jalan raya ternyata masih ada teks lain yang bisa diberikan kepada ranjang itu.
- Usaha melepaskan kesenian dari dunia 'yang terhormat' menjadi fenomena umum dari seluruh karya binal ini. Sehingga tidak ada batas lagi antara karya seni dengan benda-benda lain di sekitarnya. Masa depan harus dibebaskan dari keterasingan dan kemewahan, barangkali adalah proyeksi dari Binal.
- Binal masih memiliki beban konseptual yang kurang menjelaskan kehadirannya sendiri. Sebagai plesetan dari Biennale ia lebih merupakan reaksi terhadap pengaturan dunia seni. Padahal Binal bisa dijelaskan sebagai karya seni yang lahir dari perubahan-perubahan yang berlangsung di masyarakat.
- Sikap negasi Binal terhadap standarisasi nilai seni menjadi sumber resiko teoritis terhadap kehadirannya, yang memang harus didukung oleh penjelasan-penjelasan teoritis daripada pernyataan-pernyataan yang justru dapat mengasingkannya. Binal terkesan tidak menggunakan riset yang memadai, karena beberapa karya mengesankan lebih sebagai pemindahan karya seni dari galeri ke ruang lain. Ruang masih dilihat sebagai tempat, bukan sebagai teks.

Binal seni Lukis Yogyakarta III Muda Lewat, Tua tak Ikut

Agus Darmawan T
KOMPAS, Minggu, 9 Agustus 1992

Pokok Pikiran

- Jogja Biiennale III ditandai dengan kegelisahan, keributan, sekaligus kemunduran akibat kontroversi persyaratan yang dihadirkan taman budaya. Satu titik kriteria persyaratan yang menyulut keributan adalah peserta berusia di atas 35 tahun. Tidak negotiablennya Taman Budaya menyulut protes dari kalangan muda, sejumlah pelukis muda yang penting seperti Ivan Sagita, Agus Kamal, Boyke Aditya, Faizal yang kemudian menghadirkan apa yang disebut sebagai Binal Experimental Arts. Berontaknya kelompok relatif muda diam-diam diikuti pelukis-pelukis senior seperti Widayat, Nasjah Djamin, Y Kuncana, dan Fajar Sidik.

Gerakan di Luar Bingkai

Nanang Junaedi
Editor, 15 Agustus 1992

Pokok Pikiran

- Pemberontakan kreatif muncul di kota budaya, yang meletupkannya adalah kriteria peserta Biennale selain konvensi yang diterapkan tentang apa itu karya seni. Pelukis peserta Biennale adalah pelukis senior. Apakah usia sebagai jaminan dan ukuran kualitas karya seorang seniman? Konvensi-konvensi seni lukis yang digunakan dalam Biennale menjadi kendala seni garda depan untuk ikut dalam kompetisi tersebut.
- Binal' tidak menerima usaha pengkotak-kotakan yang dekaden. Yang utama dari 'Binal' adalah menemukan bahasa baru bagi ekspresi estetika. Binal lebih tepat bermakna sebagai wadah alternatif bentuk seni baru yang ingkar terhadap konvensi kesenilukisan lama.

INTERPRETASI Peristiwa

Gerakan Binal dari Yogyakarta Menempatkan Seni di Masyarakat

Franki Raden
KOMPAS, Minggu, 16 Agustus 1992

Pokok Pikiran

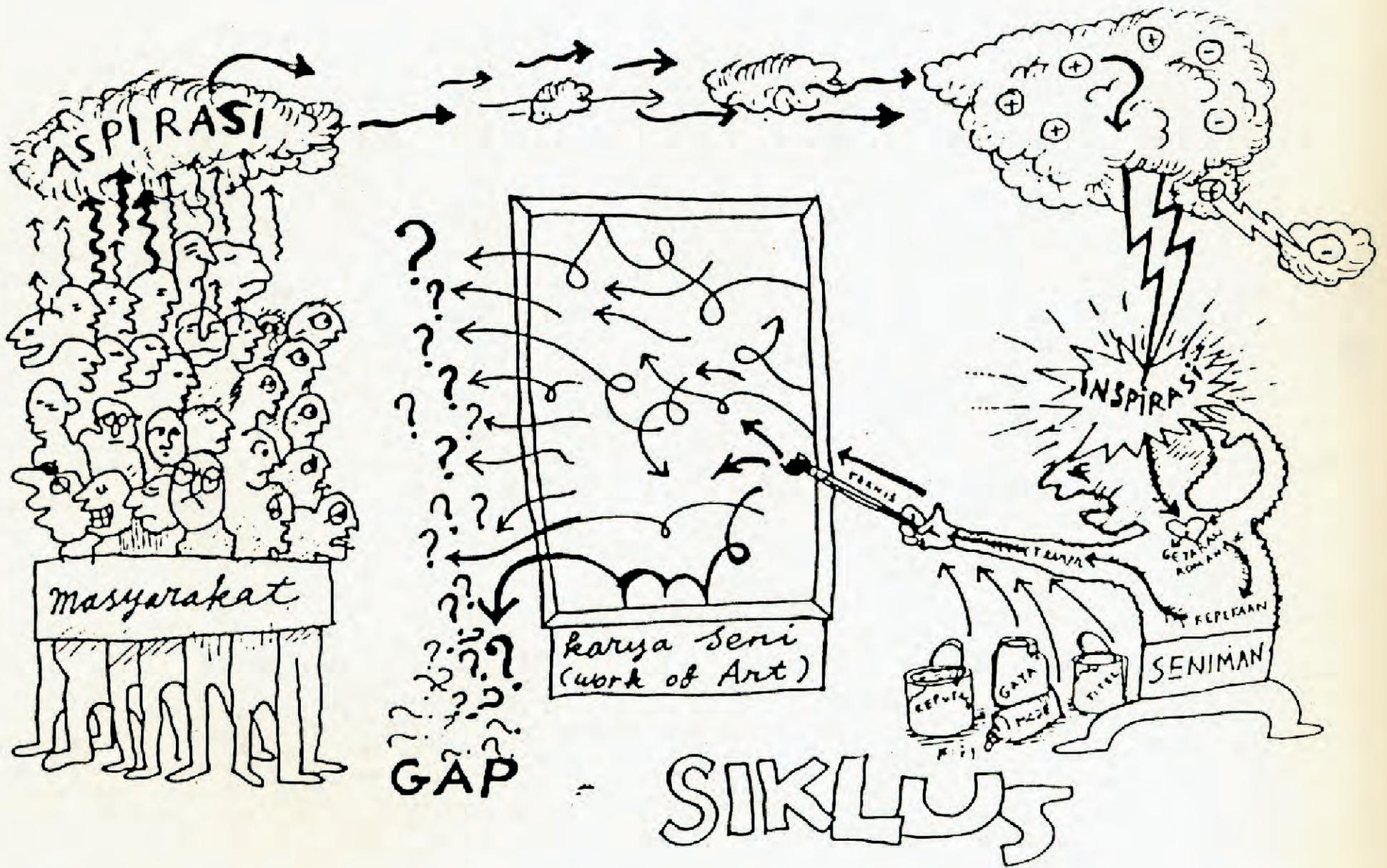
- Bagaimanakah kedudukan dan peran seni modern dalam masyarakat urban, yakni dalam kehidupan kita sendiri. Mengingat secara historis perkembangan seni modern Indonesia berakar di pusat-pusat urban warisan kolonial yang merupakan lembaga yang terpisah dari kehidupan praksis masyarakat Indonesia.
- Sebagai keturunan dari budaya kapitalisme barat, 'penguasa' seni modern Indonesia pun agaknya tak luput dari pembudakan modus penalaran instrumental reason yang cenderung mengacu pada pola tingkah laku yang berorientasi pada permainan kekuasaan. Instalasi Genthong HAS berjudul Kyai Sosong Ireng yang berangkat dari kerisauannya akan polusi gas freon. Dalam karya ini Genthong mengundang masyarakat untuk menaruh kaleng-kaleng yang berisi gas freon dalam instalasinya.
- Dalam konteks ini Binal muncul sebagai penolakan atas kesan seni modern sebagai menara gading dan meletakkan kembali kedudukannya ke tengah-tengah kehidupan praksis masyarakat. Binal juga merupakan gerakan yang melawan modus penalaran instrumental reason yang menjadi kekuatan dari budaya kapitalis dalam menggiring manusia menjadi pragmatis dan materialistis. Kuda Binal Heri Dono dan Kubro Siswo Sutanto menunjukkan sebuah kerja sama yang unik antara seniman dengan penduduk di lingkungan mereka tinggal.

Jim Supangkat : Kasus 'Binal' Peluang Emas Bagi Yogya

Wawancara Arief Santosa dengan Jim Supangkat
Kedaulatan Rakyat, Minggu, 16 Agustus 1992

Pokok Pikiran

- Di tengah terjadinya kemelut dunia seni rupa Yogyakarta, menyusul munculnya BEA sebagai pameran tandingan Biennale, ada yang mencatat 'kasus' itu merupakan peluang emas bagi seniman Yogya sebagai invetasi masa depan. Bahkan tidak mustahil jagat seni rupa kota ini akan kembali menempati posisi terhormat untuk diperhitungkan di tingkat nasional. Munculnya pameran BEA telah lama ditunggu oleh pengamat seni. Karena tanpa gerakan penyadaran Yogya akan mengalami kemandegan.
- Ada beberapa kesamaan yang terkuak dari kemunculan BEA dengan GSRB 75 dan lahirnya Esensialisme Pop Art 76 di Yogyakarta. BEA, GSRB 75 dan Esensialisme Pop Art 76 muncul sebagai akibat dari kesumpekan kreativitas yang berlangsung di jamannya. Ketiganya menghendaki pembaruan konsep seni rupa. Dan ketiganya lahir dari otak dan tangan kreatif seniman muda.
- Yang membedakan antara BEA dengan GSRB adalah format lahirnya gerakan tersebut. BEA lahir sebagai reaksi atas tradisi keteraturan Biennale. Sedang GSRB teretus atas dasar pandangan bahwa perjalanan seni adalah hakikat, kemandegan berarti matinya kreativitas.
- Pembatasan yang dikenakan pada sebuah pameran harus tetap berdasar nilai-nilai kesenirupaan. Kalau pathokannya usia menurut Jim adalah menyangkut teknis format, sehingga alasan tersebut patut dipertanyakan. Sesungguhnya hakikat sebuah pameran biennale selalu mengacu pada perkembangan terakhir, bukan pada senioritas seniman.
- BEA perlu mendapat dukungan positif Pameran-pameran semacam BEA perlu memiliki forum tersendiri karena forum bereksperimen akan memberi kemungkinan besar munculnya inovasi karya baru.

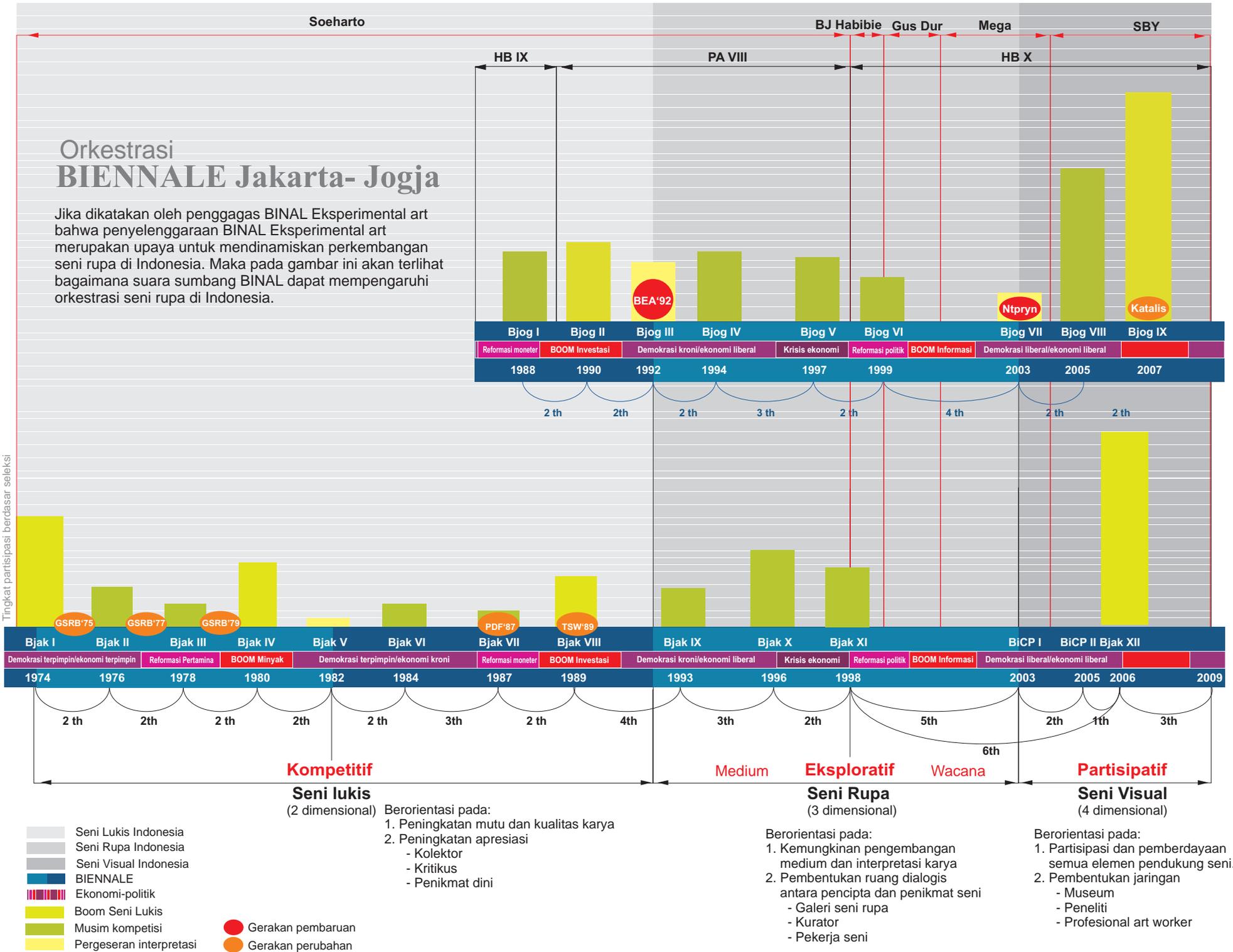


Gbr. 6. Gambar karikatur yang menyindir jurang pemisah antara karya seniman dengan masyarakat.

Orkestrasi BIENNALE Jakarta- Jogja

Jika dikatakan oleh penggagas BINAL Eksperimental art bahwa penyelenggaraan BINAL Eksperimental art merupakan upaya untuk mendinamiskan perkembangan seni rupa di Indonesia. Maka pada gambar ini akan terlihat bagaimana suara sumbang BINAL dapat mempengaruhi orkestrasi seni rupa di Indonesia.

Tingkat partisipasi berdasar seleksi



Kompetitif
Seni lukis
(2 dimensional)

- Berorientasi pada:
1. Peningkatan mutu dan kualitas karya
 2. Peningkatan apresiasi
- Kolektor
 - Kritikus
 - Penikmat dini

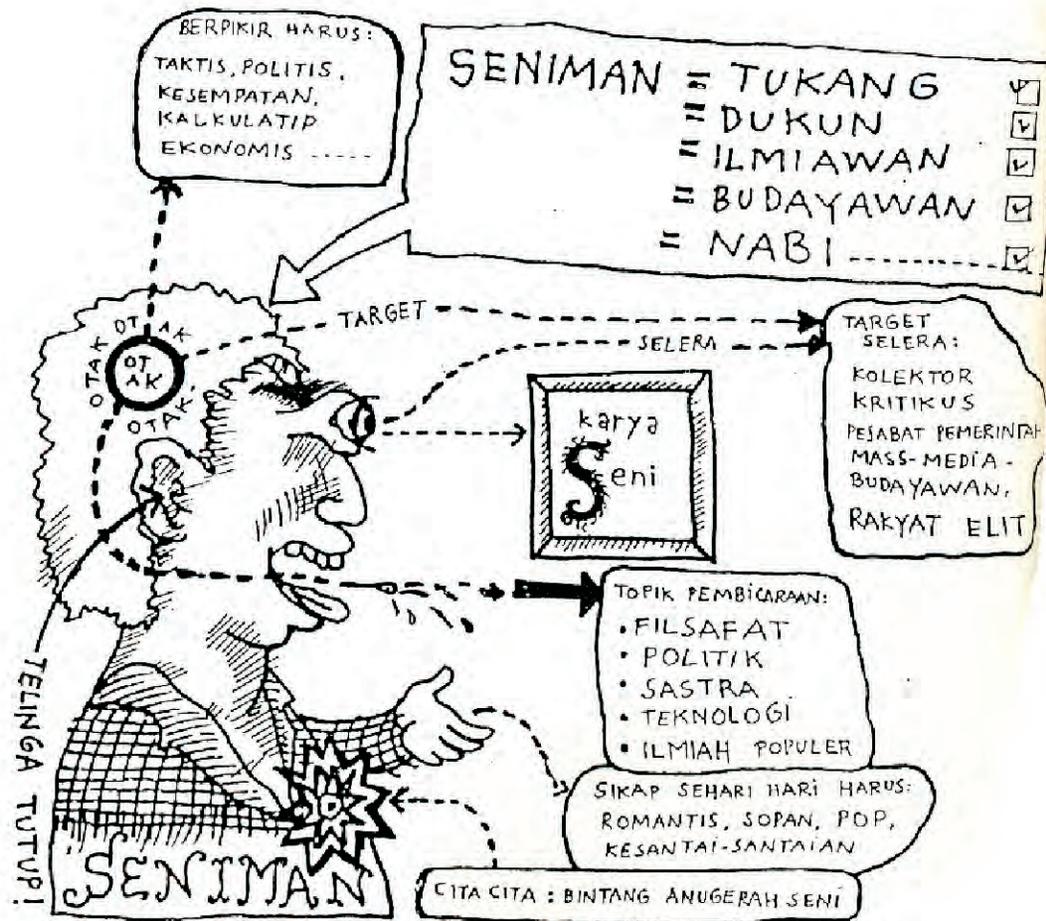
Medium
Eksploratif
Seni Rupa
(3 dimensional)

- Berorientasi pada:
1. Kemungkinan pengembangan medium dan interpretasi karya
 2. Pembentukan ruang dialogis antara pencipta dan penikmat seni
- Galeri seni rupa
 - Kurator
 - Pekerja seni

Wacana
Partisipatif
Seni Visual
(4 dimensional)

- Berorientasi pada:
1. Partisipasi dan pemberdayaan semua elemen pendukung seni.
 2. Pembentukan jaringan
- Museum
 - Peneliti
 - Profesional art worker

- Seni Lukis Indonesia
- Seni Rupa Indonesia
- Seni Visual Indonesia
- BIENNALE
- Ekonomi-politik
- Boom Seni Lukis
- Musim kompetisi
- Pergeseran interpretasi
- Gerakan pembaruan
- Gerakan perubahan



Gbr. 5. Gambar karikatur tentang seniman, dalam buku Gerakan Seni Rupa Baru.

BINAL Eksperimental Art :

- Gerakan suksesti yang mengakhiri dominasi perupa/lukis senior di Indonesia
- Gerakan suksesti yang menggeser dominasi Jakarta sebagai pusat perkembangan seni lukis/rupa di Indonesia, dan menjadikan Jogja sebagai pusat yang baru.
- Gerakan yang merubah cara berpikir 2 dimensional menjadi 3 dimensional.
- Gerakan yang merubah orientasi kompetisi menjadi eksplorasi.